



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13828-13836

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan indeks LQ45

Deni¹, Manuel August Todingbua², Claudio Julio Mongan³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Paulus

¹ddeni141202@gmail.com ²manuel_august@ukipaulus.ac.id ³dhiowmongan@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham perusahaan yang tergabung pada Indeks LQ45 di BEI pada periode 2020–2024. Studi ini menerapkan metode kuantitatif melalui pendekatan asosiatif dan memanfaatkan data sekunder yang dihimpun dari BPS, BI, serta harga saham penutupan akhir tahun. Langkah analisis data yang diterapkan ialah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ45. Kenaikan inflasi menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan menurunnya daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada penurunan kinerja perusahaan dan minat investor. Suku bunga juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa peningkatan suku bunga mendorong investor mengalihkan dana ke instrumen keuangan yang lebih aman. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, mencerminkan meningkatnya aktivitas produksi, konsumsi, dan kinerja perusahaan. Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ45. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas makroekonomi memiliki peranan penting dalam menentukan pergerakan harga saham serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan pembuat kebijakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian manajemen keuangan nasional berkelanjutan, khususnya dalam konteks pasar modal Indonesia yang dinamis dan berkembang.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Saham, Indeks LQ45

1. Pendahuluan

Pasar modal berperan strategis dalam perekonomian karena menjadi patokan ekspektasi investor pada kondisi dan prospek ekonomi dimasa depan (Situngkir dan Batu 2020). Dalam konteks investasi saham, perkembangan pasar modal menjadi indikator penting yang perlu diperhatikan, antara lain melalui nilai transaksi, kapasitas pasar, volume perdagangan, total emiten, dan indeks harga saham (Ahsan 2022). Indeks LQ45, yang melacak saham yang mempunyai kapitalisasi pasar dan likuiditas tinggi, adalah salah satu metrik paling populer yang digunakan untuk mengukur kesehatan pasar saham Indonesia (JAUHARI, Yuliani, dan Umrie 2018).

Indeks LQ45 yang tersusun atas harga saham 45 perusahaan menunjukkan volatilitas yang cukup besar antara tahun 2020 dan 2024. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan tajam pada indeks di awal tahun 2020, meskipun mulai naik kembali pada tahun 2021 dan 2022. Di sisi lain, meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan kebijakan moneter global yang lebih ketat kembali menekan pasar pada tahun 2023 dan 2024. Karena kondisi ini, perubahan kondisi makroekonomi domestik dan global memiliki dampak signifikan pada pergerakan harga saham LQ45.

Harga saham sangat dipengaruhi oleh variabel makroekonomi, menurut berbagai penelitian. Karena inflasi menambah biaya produksi serta menekan daya beli, hal itu dapat mengurangi minat investor dan, pada gilirannya, mengurangi kinerja perusahaan (Silalahi, Simanihuruk, dan Silalahi 2024). Selain itu, suku bunga berperan dalam menentukan keputusan investasi karena naiknya suku bunga cenderung menjadikan investor mengalihkan dana ke instrumen yang berisiko minim, yang dapat menurunkan harga saham (Mahiri dan Hernita 2023). Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDB umumnya dikaitkan dengan membaiknya kinerja perusahaan dan meningkatnya harga saham (Amri dan Subardjo 2020).

Tabel 1 Kondisi Makroekonomi di Indeks LQ45 2020-2024

Periode	Inflasi	Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi	Harga saham
2020	1,68%	3,75%	-2,07%	934,89
2021	1,87%	3,50%	3,70%	931,41
2022	5,51%	5,50%	5,31%	937,18
2023	2,61%	6,00%	5,05%	970,57
2024	1,57%	6,00%	5,03%	826,65

Sumber: Penulis (2025) diolah dari BPS, Bank Indonesia dan Yahoo Finance

Tabel 1 diatas merupakan kondisi makro ekonomi Indonesia di periode 2020-2024 mengindikasikan dinamika yang berfluktuasi. Inflasi berada pada level rendah pada tahun 2020-2021, kemudian meningkat tajam pada tahun 2022, sebelum kembali menurun hingga 2024. Sementara itu, suku bunga cenderung menurun pada masa pandemi sebagai upaya mendorong pemulihan ekonomi, namun mengalami kenaikan sejaak 2022 hingga mencapai 6,00% pada 2023-2024 sebagai respon kebijakan moneter untuk mengendalikan tekanan inflasi.

Disisi lain, pertumbuhan ekonomi indonesia mengalami kontraksi 2020, kemudian menunjukkan pemulihan yang berkelanjutan sejak 2021 dengan tingkat pertumbuhan yang relatif stabil diatas 5% pada periode 2022-2024. Meskipun demikian, pergerakan harga saham Indeks LQ45 tidak sepenuhnya sejalan dengan perbaikan indikator makroekonomi tersebut. Harga saham LQ45 relatif stagnan pada 2020-2022, meningkat signifikan pada 2023, namun kembali mengalami penurunan tajam 2024. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antar kondisi makroekonomi dan respon pasar saham.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam mengenai topik yang tengah dikaji, sehingga belum berikan kesimpulan empiris yang konsisten, khususnya di saham unggulan pada Indeks LQ45. Kemudian, masih terbatas penelitian yang mengkaji hubungan tersebut dalam periode pasca COVID-19 yang ditandai dengan volatilitas tinggi dan ketidakpastian global. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan studi yang harus dikaji lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi pada harga saham perusahaan ada pada Indeks LQ45 BEI. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sejauh mana inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi harga saham LQ45 di periode 2020-2024. Temuan studi ini diproyeksikan bisa berkontribusi empiris bagi pengembangan kajian pasar modal serta dasar pertimbangan investor dan pembuat kebijakan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang kian berubah.

Rumusan Masalah

Dari penjabaran tersebut, Penelitian ini merumuskan masalah seperti:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di BEI?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di BEI?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di BEI?
4. Apakah inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di BEI?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode asosiatif, yang bertujuan dalam menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi pada harga saham entitas yang ada pada Indeks LQ45 BEI selama 2020-2024.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah semua entitas yang bergabung di indeks LQ45 di BEI periode 2020-2024. Sampel yang ada dihimpun melalui penerapan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang pernah terdaftar dalam

Indeks LQ45 serta memegang data harga saham yang rinci pada periode studi ini, dan bisa diperoleh sebanyak 30 perusahaan sebagai sample.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif yang berfokus pada pengujian pengaruh inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap harga saham pada entitas yang tergabung dalam indeks LQ45 pada 2020-2024.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan data sekunder berbentuk data kuantitatif yang dihimpun dari lembaga resmi, yaitu BPS untuk data inflasi dan pertumbuhan ekonomi, BI untuk data suku bunga acuan, serta BEI dan Yahoo Finance untuk data harga saham perusahaan yang ada pada Indeks LQ45 di 2020-2024.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilangsungkan melalui dokumentasi, yakni menggumpulkan data sekunder yang dirilis oleh lembaga resmi, meliputi BPS untuk data Inflasi dan pertumbuhan ekonomi, BI untuk data suku bunga, serta BEI dan Yahoo Finance untuk data harga saham entitas di Indeks LQ45.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang diterapkan pada studi ini ialah analisis kuantitatif dengan model regresi linear berganda dalam mengevaluasi pengaruh variabel independen pada dependen.

Model yang diterapkan ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Harga Saham (variabel dependen)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi tiap variabel independen

X_1 = Inflasi

X_2 = Suku Bunga

X_3 = Pertumbuhan Ekonomi

Sebelum pengujian hipotesis, data dianalisis melalui statistik deskriptif dalam menjabarkan karakteristik data melalui skor rerata, min, max, dan standar deviasi, kemudian bisa dilangsungkan uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna menjamin kelayakan model. Uji hipotesis dilangsungkan melalui penerapan uji t dan uji F, serta R^2 dalam mengukur kapasitas variabel independen dalam menjabarkan variasi harga saham, dengan semua tahap analisis dilangsungkan melalui bantuan SPSS.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Analisis Uji Statistik Deskriptif

“Statistik ini diterapkan dalam menyajikan gambaran serta rincian data yang sudah dihimpun, tanpa melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat general atau menyeluruh” (Sugiyono 2019). Uji statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan dan mendeskriptifkan karakteristik data tanpa menarik kesimpulan inferensial, yang dimaksudkan dalam mengetahui pola dan sebaran data melalui skor rerata (mean), min, max, dan standar deviasi setiap variabel yang dikaji.

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	150	.0157	.0551	.026480	.0148122
Suku Bunga	150	.0350	.0600	.049500	.0110369
Per. Ekonomi	150	-.0207	.0531	.034040	.0280358
Harga Saham	150	496	26775	4285.05	4621.209
Valid N (listwise)	150				

Sumber : Olah Data, SPSS 25, 2025

Dari Tabel 2, hasil analisis statistik deskriptif terhadap 150 data pengamatan pada 30 perusahaan Indeks LQ45 2020–2024 menunjukkan gambaran karakteristik masing-masing variabel penelitian. Variabel inflasi (X1) mempunyai skor terendah 0,0157 dan tertinggi 0,0551, rerata 0,0265 serta standar deviasi 0,0147, yang menjabarkan tingkat inflasi relatif stabil selama periode penelitian. Variabel suku bunga (X2) menunjukkan skor terendah 0,0350 dan tertinggi 0,0600, dengan rerata 0,0495 dan standar deviasi 0,0109, mencerminkan kondisi suku bunga yang cenderung stabil dengan fluktuasi yang terbatas. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi (X3) mempunyai skor terendah -0,0207 dan tertinggi 0,0531, rerata 0,0313 dan standar deviasi 0,0294, yang menunjukkan adanya fluktuasi pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan, termasuk periode kontraksi. Adapun harga saham memiliki variasi paling besar dengan nilai tertinggi 496 dan terendah 26.775, rata-rata 4285,05, serta standar deviasi 4621,209, yang mengindikasikan volatilitas harga saham jauh lebih besar daripada variabel makroekonomi lainnya.

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah skor residual terdistribusi normal (Penelitian et al. 2024) serta bertujuan dalam memeriksa apakah variabel ada kesalahan atau residual pada regresi mempunyai pola distribusi. Data yang ada terdistribusi normal jika skor Asymp.sig (2-tailed) residual < 0,05. Namun, jika skor Asymp.sig (2-tailed) residual < 0,05, mengindikasikan data terdistribusi normal (Ghozali, 2011 : 160-165)

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.71064679
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.054
	Negative	-.060
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Olah Data, SPSS 25, 2025

Tabel 3 hasil pengujian Kormogorov-Smirnov bisa didapat skor Asymp. Sig. (2-tailed) yakni sejumlah 0,200, > signifikan 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan dari residual berdistribusi normal. Perlu diketahui bahwa angka 0,200 yang ditampilkan merupakan nilai batas bawah dari tingkat signifikansi digunakan pada analisis regresi.

Uji Multikolineritas

Multikolineritas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolineritas jika ada fungsi linear yang sempurna pada semua independen variabel dalam fungsi linear (Mardiatmoko 2020)

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Model		Coefficients ^a	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.879	1,138
	Suku Bunga	.733	1,365
	Pertumbuhan Ekonomi	.764	1,310

a. Dependent Variable: LN_Harga Saham

Sumber : Olah Data, SPSS 25, 2025

Hasil analisis multikolinearitas pada tabel 4, semua variabel independen memiliki skor Tolerance dan VIF yang memenuhi kriteria normal. X1 mempunyai Tolerance 0,879 dan VIF 1,138, X2 mempunyai Tolerance 0,733 dan VIF 1,365, serta X3 mempunyai Tolerance 0,764 dan VIF 1,310. Skor Tolerance untuk semua variabel > 0,10 dan VIF < 10, mengindikasikan tidak ada multikolinearitas pada variabel, yang menjadikannya bisa dijabarkan model regresi penelitian ini tidak ada multikolinearitas dan variabel dapat diterapkan secara simultan dalam model regresi tanpa risiko bias akibat korelasi yang tinggi antarvariabel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada ketidaksetaraan varians pada model regresi dari antar pengamatan di residual absolut. Jika variabel independen statistik signifikan berdampak pada variabel dependen, terdapat isu heteroskedastisitas. Uji ini dilangsungkan melalui penerapan uji Glejser, yang melangsungkan regresi variabel independen pada skor tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,802	,151		5,317	,000
	Inflasi (X1)	1,228	2,272	,047	,541	,590
	Suku Bunga	-4,625	3,342	-,133	-1,384	,168
	P. Ekonomi	-,234	1,215	-,018	-,193	,847

a. Dependent Variable: ABS_RES_1

Sumber : Olah Data, SPSS 25, 2025

Hasil uji Glejser terhadap variabel dependent ABS_RES_1, diperoleh skor signifikansi pada seluruh variabel independen > 0,05. X1 mempunyai skor signifikansi 0,590, X2 0,168, dan X3 0,847. Nilai signifikansi > 0,05 menjabarkan tidak ada korelasi signifikan pada variabel independen dan residual absolut, yang menjadikannya bisa dijabarkan tidak ada heteroskedastisitas pada model. Hal tersebut mengindikasikan varians residual bersifat konstan dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi, yang menjadikan model regresi bisa diterapkan secara valid.

Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan dalam menentukan apakah terdapat korelasi antara nilai kesalahan gangguan di periode t dan kesalahan gangguan t-1 pada model regresi linier. Jika hubungan tersebut ada, bisa dikatakan terjadi autokorelasi, yang biasanya ada sebab pengamatan yang diambil secara berurutan terkorrelasi. Suatu metode yang sering diterapkan dalam mengevaluasi kehadiran autokorelasi ialah uji Durbin-Watson (DW-test), yang bergantung pada analisis regresi dan nilai statistik Durbin-Watson (Ghozali, 2011: 110-111).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,383 ^a	,147	,129	,7179108	1,790

a. Predictors: (Constant), P. Ekonomi (X3), Inflasi (X1), Suku Bunga(X2)

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Olah Data, SPSS 25, 2025

Hasil analisis regresi, skor DW yakni sejumlah 1,790. Skor ini ada di kisaran 1,5 - 2,5, yang menjabarkan tidak ada autokorelasi pada residual. Maka, asumsi terpenuhi dan model dapat diterapkan dalam dilangsungkan analisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda untuk menganalisis hipotesis penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada dependen.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,944	,284		31,514	,000
	Inflasi	-8,821	4,277	-,168	-2,062	,041
	Suku Bunga	-21,101	6,290	-,300	-3,354	,001
	P. Ekonomi	9,387	2,287	,359	4,104	,000

a. Dependent Variable: LN_Harga Saham

Sumber : Olah Data, SPSS 25, 202

dari temuan analisis di tabel 7, bisa diperoleh persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 8,994 - 8,821X_1 - 21,101X_2 + 9,387X_3 + e$$

Ket:

Y = LN Harga Saham

X₁ = Inflasi

X₂ = Suku Bunga

X₃ = Pertumbuhan Ekonomi

e = Error/Residual (variabel gangguan)

Pada hasil regresi linear di Tabel 7, bisa didapat skor konstanta yakni sejumlah 8,944 dan tingkat signifikansi 0,000, mengindikasikan ketika inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi = nol, menjadikan rata-rata LN harga saham yakni sejumlah 8,944. Variabel inflasi mempunyai koefisien regresi yakni sejumlah -8,821 dan skor signifikansi yakni sejumlah 0,041, yang menjabarkan inflasi berdampak negatif signifikan pada LN harga saham, mengindikasikan peningkatan inflasi akan menekan harga saham. Suku bunga juga berdampak negatif dan signifikan melalui koefisien yakni sejumlah -21,101 dan skor signifikansi yakni sejumlah 0,001, yang mengindikasikan bahwa naiknya suku bunga menyebabkan turunnya harga saham. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan koefisien regresi yakni sejumlah 9,387 dan skor signifikansi yakni sejumlah 0,000, yang berarti berdampak positif signifikan pada LN harga saham, sehingga kian besar pertumbuhan ekonomi menjadikan harga saham cenderung meningkat.

Uji Hipotesis Signifikan Secara Parsial (Uji t)

Penelitian ini menggunakan uji t dalam menguji pengaruh dari variabel independen pada dependen. Uji ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana tiap variabel independen berkontribusi atau mempunyai hubungan signifikan dengan variabel dependen. Diterimanya suatu hipotesis dilangsungkan melalui pengamatan pada signifikansi hasil perhitungan. Jika skor signifikansi yang didapat ialah < 0,05, menjadikan hipotesis diterima, maka variabel independen mempunyai efek signifikan. Namun, jika skor signifikansi > 0,05, menjadikan hipotesis ditolak, mengindikasikan variabel tersebut tidak memiliki efek signifika

Tabel 8. Hasil Uji t (Parsial)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,944	,284		31,514	,000
	Inflasi	-8,821	4,277	-,168	-2,062	,041
	Suku Bunga	-21,101	6,290	-,300	-3,354	,001
	P. Ekonomi	9,387	2,287	,359	4,104	,000

a. Dependent Variable: LN Harga Saham

Sumber : Olah Data, SPSS 25, 2025

Hasil uji t (parsial) di tabel 8, inflasi mempunyai skor t hitung yakni sejumlah -2,062 > t tabel 1,976 dan skor signifikansi 0,041 (<0,05), sehingga bisa dijabarkan inflasi negatif signifikan pada LN harga saham, yang mengindikasikan bertambahnya inflasi bisa menekan harga saham. Variabel suku bunga menunjukkan skor t

hitung yakni sejumlah $-3,354 > t$ tabel 1,976 disertai skor signifikansi 0,001 ($<0,05$), yang menjadikan suku bunga negatif signifikan pada LN harga saham, di mana kenaikan suku bunga cenderung menekan harga saham. Sementara itu, variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai skor t hitung yakni sejumlah 4,104 $> t$ tabel 1,976 dan skor signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga bisa dijabarkan pertumbuhan ekonomi positif signifikan pada LN harga saham, yang berarti kian besar pertumbuhan ekonomi, harga saham akan kian bertambah; dan demikian seluruh hipotesis (H1, H2, dan H3) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan besaran kapasitas model dalam menjabarkan variasi variabel dependen. Kian besar skor koefien determinasii (R^2) bisa mengindikasikan semakiin besar variabel independen untuk menjabarkan variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,383 ^a	,147	,129	,7179108	1,790

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi

b. Dependent Variable: LN Harga Saham

Sumber : Olah Data, SPSS 25, 2025

Berdasarkan temuan analisis regresi, bisa didapat skor Adjusted R Square yakni sejumlah 0,129, yang menjabarkan sekitar 12,9% variasi LN Harga Saham bisa dijabarkan variabel independen. Sementara sisanya yakni sejumlah 87,1% terdampak oleh aspek lain di luar model atau variabel yang tidak dikaji pada studi in

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah terdapat pengaruh antara semua variabel independen secara bersama- sama (simultan) pada variabel harga saham.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Simultan (F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12,918	3	4,306	8,354	,000 ^b
	Residual	75,248	146	,515		
	Total	88,165	149			

a. Dependent Variable: LN Harga Saham

b. Predictors: (Constant), P. Ekonomi (X3), Inflasi (X1), Suku Bunga (X2)

Sumber : Olah Data, SPSS 25, 2025

Pada tabel 10 ANOVA, didapat skor F hitung yakni sejumlah 8,354 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Dengan jumlah variabel independen 3 dan derajat kebebasan residual 146, nilai F tabel pada taraf signifikansi 0,05 dapat diperoleh kisaran 2,66. Sebab skor F hitung (8,354) $> F$ tabel (2,66) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, bisa dijabarkan, Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Pertumbuhan Ekonomi (X3) berpengaruh signifikan simultan terhadap LN Harga Saham. Temuan tersebut menjabarkan model regresi yang diterapkan layak dalam memprediksi harga saham berdasarkan ketiga variabel independen tersebut. Maka H4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Harga saham Perusahaan Indeks LQ45

Bersarkan hasil analisis, inflasi dinyatakan berpengaruh negatif signifikan pada harga saham, yang ditunjukkan oleh koefisien regresi yakni sejumlah $-8,821$ dan tingkat signifikansi yakni sejumlah 0,041. Kenaikan inflasi selama periode 2020–2024 mencerminkan peningkatan risiko ekonomi yang bisa menurunkan minat investor pada saham, khususnya pada entitas besar dan likuid. Kondisi pemulihan ekonomi pascapandemi yang disertai dengan kenaikan harga komoditas, biaya logistik, serta ketidakpastian permintaan konsumen menyebabkan tekanan biaya yang tidak sejalan dengan pertumbuhan pendapatan perusahaan, sehingga ekspektasi laba melemah dan harga saham mengalami penurunan. Temuan tersebut relevan terhadap temuan (Situngkir dan Batu 2020) yang menjabarkan inflasi berpengaruh negatif signifikan pada Indeks LQ45 akibat tekanan terhadap daya beli, peningkatan biaya operasional, dan penurunan ekspektasi laba, serta didukung oleh penelitian (Harga, Pada, dan

Pertambahan 2021) yang menjabarkan inflasi negatif signifikan pada harga saham akibat meningkatnya biaya produksi dan operasional perusahaan.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45

Suku bunga pada penelitian ini dinyatakan berpengaruh negatif signifikan pada LN harga saham, dijabarkan oleh skor t hitung yakni sejumlah 3,354 dan tingkat signifikansi yakni sejumlah 0,001, yang menjadikan H_2 diterima, dengan kemampuan model menjelaskan variasi LN harga saham (Adjusted R^2) yakni sejumlah 0,129. Temuan ini menjabarkan kenaikan suku bunga selama periode 2020–2024 berasosiasi dengan penurunan valuasi saham perusahaan indeks LQ45, sejalan dengan pengetatan kebijakan moneter yang menekan minat investasi pada instrumen ekuitas. Secara teoretis, hasil tersebut konsisten dengan Arbitrage Pricing Theory (APT) yang menjelaskan suku bunga sebagai faktor makroekonomi sistematis yang memengaruhi harga saham melalui peningkatan biaya peluang investasi, kenaikan biaya modal, serta penurunan nilai sekarang arus kas masa depan. Dalam konteks empiris, kenaikan suku bunga acuan BI pada fase pemulihan pascapandemi 2022–2024 untuk meredam inflasi turut meningkatkan biaya pembiayaan dan mendorong pergeseran portofolio investor ke instrumen berimbang hasil tetap, sehingga menekan harga saham, khususnya pada sektor-sektor dominan di LQ45. Temuan ini selaras dengan penelitian (Adi, Setyawan, dan Kusumajaya 2023) serta (Silalahi, Simanihuruk, dan Silalahi 2024) yang menemukan pengaruh negatif signifikan pada harga saham, meskipun berbeda dengan temuan dari (Ariantini dan Purnamawati 2025) yang menemukan pengaruh negatif namun tidak signifikan, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan periode, sampel, dan spesifikasi model penelitian.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi positif signifikan pada LN harga saham LQ45, yang dibuktikan oleh koefisien regresi yakni sejumlah 9,387 dan tingkat signifikansi yakni sejumlah 0,000, yang menjadikan peningkatan pertumbuhan ekonomi selama periode 2020–2024 berkontribusi nyata dalam mendorong kenaikan harga saham serta mempertegas perannya sebagai salah satu faktor makroekonomi paling dominan dalam model melalui peningkatan kepercayaan investor dan penguatan valuasi saham perusahaan besar dan likuid. Temuan ini konsisten dengan teori Arbitrage Pricing Theory (APT) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai faktor sistematis yang memengaruhi harga aset melalui peningkatan ekspektasi profitabilitas, penurunan risiko makro, dan penurunan premi risiko atas aset berisiko, sehingga investor mengantisipasi kenaikan pendapatan dan arus kas perusahaan yang mendorong peningkatan harga saham, sekaligus mencerminkan meningkatnya aktivitas produksi, konsumsi, dan investasi. Secara empiris, pengaruh positif dan signifikan tersebut berkaitan dengan pemulihan ekonomi Indonesia pascapandemi yang ditopang kebijakan fiskal dan moneter ekspansif, sehingga sektor-sektor dominan LQ45 seperti konsumsi, telekomunikasi, keuangan, dan infrastruktur mengalami peningkatan kinerja, laba perusahaan membaik, sentimen investor menguat, dan ekspektasi risiko sistemik menurun. Temuan tersebut relevan terhadap temuan (Zuhroh 2020) yang menjabarkan pertumbuhan ekonomi positif signifikan pada harga saham sektor perbankan melalui peningkatan ekspansi kredit dan aktivitas keuangan, (Mustafa Usman, Fajri n.d.) yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor kuat yang mendorong kenaikan harga saham di pasar modal, serta (Amaresh, Lanka, dan Lanka n.d.) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator makro paling konsisten dalam memberikan kontribusi positif terhadap return saham indeks LQ45.

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45

Hasil Uji F menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi bersama-sama berpengaruh signifikan pada LN harga saham perusahaan LQ45, disertai skor F hitung yakni sejumlah 8,354 dan signifikansi yakni sejumlah 0,000, menandakan bahwa seluruh variabel makroekonomi secara kolektif bisa menjabarkan harga saham di periode 2020–2024, meskipun kontribusi model tergolong moderat dengan nilai Adjusted R^2 yakni sejumlah 0,129. Temuan tersebut konsisten terhadap APT sebagai grand theory yang menjabarkan harga saham bisa dipengaruhi risiko makroekonomi secara simultan, di mana inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi berperan menjadi faktor sistematis yang memengaruhi premi risiko dan ekspektasi investor. Secara empiris, signifikansi simultan ini mengindikasikan keadaan ekonomi yang dinamis pada periode pandemi hingga pemulihan dan pengetatan kebijakan moneter, di mana fluktuasi inflasi dan suku bunga memengaruhi biaya modal dan preferensi investasi, sementara perubahan pertumbuhan ekonomi memengaruhi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, sehingga dampak kolektif ketiganya terhadap harga saham menjadi lebih kuat dibandingkan pengaruh parsial. Temuan tersebut sejalan terhadap studi yang dilangsungkan (Silalahi, Simanihuruk, dan Silalahi 2024) serta (Properti et al. 2023) yang menunjukkan variabel-variabel makroekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan pada kinerja dan harga saham, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif serta signifikan terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ45. Kenaikan inflasi akan menekan harga saham sebab meningkatkan biaya produksi, menurunkan daya beli masyarakat, dan menambah ketidakpastian ekonomi. Sementara itu, kenaikan suku bunga membuat investor memilih instrumen yang minim risiko, sehingga permintaan saham menurun. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kondisi ekonomi yang membaik bisa meningkatkan kinerja perusahaan dan menaikkan harga saham. Secara simultan, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan pada harga saham perusahaan Indeks LQ45, sehingga ketiga variabel makroekonomi tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan saham selama periode penelitian.

Referensi

1. Ahsan, Zainol. 2022. "ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR DOLLAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM LQ45." *Jurnal Sosial Dan Sains* 2(2): 278–85.
2. Amaresh, Mathuranthy, Sri Lanka, dan Sri Lanka. "AN EMPIRICAL ANALYSIS OF THE EFFECT OF ECONOMIC GROWTH ON STOCK MARKET PERFORMANCE : A STUDY BASED ON SRI LANKAN ECONOMY." 6(2): 82–94.
3. Amri, Rahadiyan Nuril, dan Anang Subardjo. 2020. "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(3): 1–22.
4. Ariantini, Putu Fina, dan I Gusti Ayu Pumamawati. 2025. "SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023."
5. Harga, Indeks, Saham Pada, dan Sektor Pertambangan. 2021. "Jurnal EMAS." 4.
6. JAUHARI, M A H, Y Yuliani, dan R H S Umrie. 2018. "Pengaruh Perubahan Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks LQ-45." https://repository.unsri.ac.id/6078/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/6078/1/RAMA_61201_01011381419181_0025087602_002115403_01_front_ref.pdf.
7. Mahiri, Eli Achmad, dan Nita Hernita. 2023. "PENGARUH SUKU BUNGA, EARNING PER SHARE, DAN RETUN ON EQUITY TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)." *Jurnal Akuntansi Kompetif* 6(1): 143–50. doi:10.35446/akuntansikompetif.v6i1.1193.
8. Mardiatmoko, Gun. 2020. "PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L .]) The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of." 14(3): 333–42.
9. Mustafa Usman, Fajri, Alfin Siddiq. "1 1* , 1 , 1." : 9–24.
10. Penelitian, Autokorelasi, Agha De Aghna, Setya Budi, Lulu Septiana, Brampubu Elok, dan Panji Mahendra. 2024. "Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik : Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas , Heterokedastisitas , dan." 03(01): 1–11.
11. Properti, Perusahaan, Estate Tahun, Indah Devi, Novian Sari, dan Emmelia Tan. 2023. "Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , Nilai Tukar dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham." 11(1).
12. Silalahi, Esli, Elsa Simanihuruk, dan Donalson Silalahi. 2024. "PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR Di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023." *KUKIMA : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen* 3(2): 270–84. doi:10.54367/kukima.v3i2.4227.
13. Situngkir, Tiar Lina, dan Reminta Lumban Batu. 2020. "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham LQ45." *Sentralisasi* 9(1): 36–44. doi:10.33506/sl.v9i1.708.
14. Susilo Adi, Rachmat Setyawan, dan Robby Andika Kusumajaya. 2023. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan yang terdaftar di BEI." *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen* 1(2): 278–88. doi:10.47861/sammajiva.v1i2.943.
15. Zuhroh, Idah. 2020. "How Banking Stock Prices Respond to." 10(1): 64–78. doi:10.22219/jrak.v10i1.10539.